



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 38–46

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.280>

Doktrin Trinitas dalam Perspektif Biblika dan Patristik: Relevansinya bagi Gereja Masa Kini

Yanvantius Tulai

Program Studi Doktor, Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, tulaierni@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Tulai., “Doktrin Trinitas dalam Perspektif Biblika dan Patristik: Relevansinya bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 01, 2026): 38-46, accessed June 01, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.280>

American Psychological Association 7th edition

(Tulai, 2026, p.38).

Received: 14 October 2025	Accepted: 06 February 2026	Published: 01 June 2026
---------------------------	----------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in *Christian Perspectives in Education* by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact htrianuri@gmail.com

Abstract

The doctrine of the Trinity is a central pillar of Christian theology, affirming that God exists as one essence in three persons: the Father, the Son, and the Holy Spirit. This paper aims to examine the biblical foundations of the doctrine as reflected in New Testament texts, and to trace its development and articulation in the thought of the early Church Fathers (Patristic). Using a qualitative method and historical-theological literature review, this study analyzes how the Councils of Nicaea (AD 325) and Constantinople (AD 381) formulated Trinitarian creeds in response to heresies such as Arianism. Furthermore, this article explores the relevance of the Trinity for the contemporary church, including its implications for worship, congregational life, interpersonal relationships, and the mission of the church in a pluralistic world. The findings show that a sound understanding of the Triune God not only preserves the purity of Christian faith but also shapes a church spirituality and ministry centered on love, fellowship, and sending.

Keywords: *Trinity, Biblical, Patristic, Church, Relevance*

Abstrak

Doktrin Trinitas merupakan pilar utama dalam teologi Kristen yang menyatakan bahwa Allah adalah satu hakikat dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dasar biblika dari doktrin ini sebagaimana tercermin dalam teks-teks Perjanjian Baru serta menelusuri perkembangan dan artikulasinya dalam pemikiran para Bapa Gereja (Patristik). Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur historis-teologis, artikel ini mengkaji bagaimana Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M) memformulasikan pengakuan iman Trinitaris sebagai respons terhadap ajaran sesat seperti Arianisme. Selanjutnya, tulisan ini menyoroti relevansi doktrin Trinitas dalam konteks gereja masa kini, termasuk implikasinya terhadap penyembahan, kehidupan jemaat, relasi interpersonal, dan misi gereja di tengah pluralitas dunia modern. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang benar terhadap Allah Tritunggal tidak hanya mempertahankan kemurnian iman Kristen, tetapi juga membentuk spiritualitas dan pelayanan gereja yang berpusat pada kasih, persekutuan, dan pengutusan.

Kata kunci: Trinitas, Biblika, Patristik, Gereja, Relevans

PENDAHULUAN

Doktrin Trinitas adalah jantung dari iman Kristen, namun sekaligus merupakan salah satu aspek teologi yang paling sulit dipahami dan dijelaskan secara sistematis. (*Grenz, 2000, hlm. 53*) Trinitas menyatakan bahwa Allah adalah satu esensi ilahi yang dinyatakan . tiga pribadi yang berbeda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. (*Grudem, 2020, 248*). Ajaran ini tidak ditemukan dalam satu ayat eksplisit dalam Alkitab, tetapi merupakan hasil sintesis dari kesaksian biblika secara menyeluruh dan pengalaman historis gereja mula-mula dalam memahami karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dan kehadiran Roh Kudus. (*Erickson, 1995, hlm. 25*) Oleh karena itu, pemahaman tentang Trinitas memerlukan pendekatan yang menyeluruh: secara ekspositori terhadap teks Alkitab dan secara historis terhadap perkembangan teologis dalam tradisi patristik.

Sejak abad kedua, para Bapa Gereja berjuang untuk mengartikulasikan iman akan Allah yang esa namun trinitarian, khususnya dalam menghadapi berbagai ajaran sesat seperti Arianisme, Sabellianisme, dan Adoptianisme. Dalam konteks ini, Tertullianus menciptakan formula teologis Latin: *una substantia, tres personae* — satu substansi, tiga pribadi — yang menjadi fondasi penting bagi pemahaman Trinitas dalam teologi Barat.

Sementara itu, tokoh-tokoh dari tradisi Timur seperti Basilius dari Kaisarea, Gregorius dari Nazianzus, dan Athanasius menekankan aspek relasional dan kesetaraan ontologis di antara ketiga pribadi ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menjelaskan akar biblika serta formulasi patristik dari doktrin Trinitas, serta menunjukkan relevansi ajaran ini bagi gereja masa kini.

Di tengah dunia modern yang cenderung individualistik dan terfragmentasi, pemahaman yang benar tentang Allah Tritunggal membuka ruang bagi pemulihan spiritual dan relasi yang sehat di dalam komunitas Kristen. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan identitas iman dan pelayanan gereja dalam konteks kontemporer. (*Moltmann, 1993, hlm. 15*).

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur teologis-historis. Analisis dimulai dengan eksplorasi teks-teks Perjanjian Lama yang menyiratkan pluralitas dalam keesaan Allah, seperti Kejadian 1:26, Mazmur 110:1, dan Yesaya 48:16, kemudian dilanjutkan dengan teks-teks Perjanjian Baru seperti Matius 28:19, Yohanes 1:1–14, dan 2 Korintus 13:13 yang secara progresif menyatakan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Penelitian ini juga menelusuri perkembangan doktrin Trinitas dalam tulisan-tulisan Patristik, termasuk pemikiran Tertullianus, Athanasius, dan konsili-konsili ekumenis seperti Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M). Dengan kerangka ini, kajian akan menunjukkan kesinambungan antara wahyu ilahi dan refleksi teologis gereja mula-mula, serta relevansinya dalam kehidupan gereja masa kini. Metodologi ini memungkinkan penyelidikan menyeluruh terhadap pemahaman doktrin Trinitas dari dua dimensi utama: (1) Dimensi biblika sebagai dasar wahyu, dan (2) dimensi historis-patristik sebagai pengembangan refleksi iman gereja. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif bagi pembaca dalam konteks gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Biblika Doktrin Trinitas

Meskipun kata "Trinitas" tidak secara eksplisit ditemukan dalam Alkitab, fondasi doktrin ini sudah terbentang sejak Perjanjian Lama dan mencapai bentuk pernyataan yang penuh dalam Perjanjian Baru. Pernyataan progresif ini menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara bertahap kepada umat-Nya sebagai satu hakikat dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Indikasi Trinitas dalam Perjanjian Lama

Beberapa teks dalam Perjanjian Lama memberikan petunjuk awal tentang pluralitas dalam keesaan Allah:

Kejadian 1:26 – “Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.’” Penggunaan kata “**Kita**” (אֲנִי וְאַתָּה) oleh Allah dipahami oleh banyak teolog sebagai indikasi akan pluralitas pribadi dalam diri Allah. Tertullian dan Agustinus mengaitkan ayat ini dengan karya bersama Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam penciptaan.

Kejadian 11:7 – “Baiklah Kita turun dan mengacaulaukan di sana bahasa mereka...” Sekali lagi, penggunaan bentuk jamak untuk Allah menunjukkan adanya relasi intra-ilahi.

Yesaya 6:8 – “Siapakah yang akan Kupercayai, dan siapa yang mau pergi untuk Kami?” Ayat ini menunjukkan bentuk naratif plural ilahi yang mendukung gagasan komunikasi dalam ke-Allahan.

Yesaya 48:16 – “...dan sekarang Tuhan ALLAH mengutus aku dan Roh-Nya.” Dalam tafsiran Kristologis, ini dilihat sebagai referensi terhadap sang Mesias yang diutus bersama dengan Roh Kudus oleh YHWH.

Mazmur 110:1 – “Tuhan berkata kepada Tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku...” Dikutip oleh Yesus sendiri dalam Matius 22:44, ayat ini mencerminkan relasi antara Bapa dan Anak, dan digunakan secara ekstensif dalam teologi Trinitas.

Seperti yang dinyatakan oleh Wayne Grudem, meskipun Perjanjian Lama tidak memberikan penjelasan eksplisit tentang Trinitas, “Petunjuk-petunjuk dan bayang-bayang (tentang Trinitas) dalam Perjanjian Lama sangat signifikan dan menjadi dasar bagi pernyataan yang lebih penuh dalam Perjanjian Baru.” (*Grudem, 2020, hlm. 251*).

Penyataan Trinitas dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru memberikan penyingkapan yang jauh lebih jelas akan eksistensi dan relasi dari ketiga pribadi Allah:

Matius 28:19 – “...baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Ayat ini menjadi teks utama yang menyatakan ketiganya dalam satu formula nama tunggal (*en tō onomati*). Ini menekankan kesatuan esensial dan perbedaan pribadi.

Yohanes 1:1–14 – “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Menggambarkan keberadaan kekal dan keilahian Sang Firman (Logos), yang menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus.

Yohanes 14:16–17 – Yesus berjanji bahwa Bapa akan mengirimkan Penolong (Roh Kudus), yang adalah pribadi lain (*ἄλλον παράκλητον* – *allon paraklēton*), untuk tinggal bersama umat-Nya.

2 Korintus 13:13 – “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” Menunjukkan struktur Trinitarian yang digunakan dalam berkat dan liturgi gereja mula-mula.

Efesus 4:4–6 – Menyebutkan satu Roh, satu Tuhan (Yesus), dan satu Allah Bapa – tiga pribadi yang bekerja dalam kesatuan umat Allah.

Seperti disimpulkan oleh Millard J. Erickson (1995): Doktrin Trinitas bukanlah hasil dari spekulasi teologis semata, melainkan berakar pada pengalaman umat Kristen mula-mula terhadap karya Allah yang dinyatakan dalam tiga bentuk aktivitas yang berbeda.

Formulasi Patristik tentang Doktrin Trinitas

Meskipun dasar doktrin Trinitas telah tertanam dalam Kitab Suci, namun rumusan teologisnya secara eksplisit berkembang melalui pergumulan gereja mula-mula dalam menghadapi berbagai ajaran sesat. Para Bapa Gereja (Patristik) memainkan peran penting dalam merumuskan, membela, dan memurnikan pemahaman gereja tentang Allah Tritunggal. Periode ini menjadi titik balik bagi pembentukan ortodoksi Kristen, terutama melalui karya Tertullianus, Athanasius, dan dua Konsili Ekumenis awal: Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M).

Kontribusi Tertullianus

Tertullianus (±160–225 M), seorang apologet dari Kartago, merupakan teolog Latin pertama yang secara eksplisit menggunakan istilah “Trinitas” dalam tulisan-tulisannya. Dalam karya *Adversus Praxean*, ia memperkenalkan frasa: “*Una substantia, tres personae*” – satu substansi, tiga pribadi.

Istilah ini dirancang untuk mempertahankan keesaan Allah (*una substantia*), sekaligus mengakui perbedaan relasi antar pribadi ilahi (*tres personae*). Tertullianus menolak ajaran modalisme, yang menyamakan ketiga pribadi ilahi hanya sebagai peran-peran berbeda dari satu Allah. Ia menegaskan bahwa Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus berbeda dalam pribadi, namun satu dalam esensi.

Mereka adalah tiga, bukan dalam status, tetapi dalam derajat; bukan dalam substansi, tetapi dalam bentuk; bukan dalam kuasa, tetapi dalam penampakan (*Tertullianus, terjemahan, 1994, hlm. 598*).

Athanasius dan Konsili Nicea

Di abad ke-4, gereja menghadapi ajaran Arianisme, yang mengajarkan bahwa Yesus diciptakan dan bukan sehakikat dengan Allah Bapa. Athanasius dari Alexandria (296–373 M) tampil sebagai pembela utama ajaran Trinitas ortodoks. Dalam karyanya *Orasi Melawan Arian*, Athanasius menekankan bahwa: “*Anak Allah tidak lebih rendah atau berbeda hakikat*

dari Bapa, melainkan Ia berasal dari Bapa dan memiliki esensi yang sama (homoousios).” (Athanasius, 1995, hlm. 325). Puncaknya, Konsili Nicea tahun 325 M mengadopsi istilah homoousios (sehakikat) untuk menggambarkan relasi antara Bapa dan Anak, dan menyatakan bahwa Anak adalah: “Allah dari Allah, terang dari terang, Allah sejati dari Allah sejati, dilahirkan bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa.” (The Nicene Creed (325 M) dan The Niceno-Constantinopolitan Creed (381 M).

Konsili Konstantinopel dan Doktrin Roh Kudus

Pada tahun 381 M, Konsili Konstantinopel menegaskan kembali pengajaran Nicea dan memperluasnya dengan memasukkan doktrin tentang Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang setara. Tokoh-tokoh seperti Basilius dari Kaisarea, Gregorius dari Nazianzus, dan Gregorius dari Nysa mengembangkan teologi tentang Roh Kudus sebagai “Tuhan yang memberi hidup” dan “berasal dari Bapa.”

Dengan demikian, pada akhir abad ke-4, gereja telah secara resmi menyatakan bahwa Allah adalah satu esensi ilahi dalam tiga pribadi yang setara dan kekal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Relevansi Doktrin Trinitas bagi Gereja Masa Kini

Doktrin Trinitas bukan hanya sebuah rumusan teologis abstrak, tetapi memiliki implikasi yang mendalam dan praktis bagi kehidupan gereja dalam berbagai aspek. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh pluralisme agama, individualisme, dan disintegrasi komunitas, pemahaman yang benar tentang Allah Tritunggal menjadi fondasi penting bagi kesaksian dan pelayanan gereja. Ada setidaknya tiga ranah utama yang memperlihatkan relevansi doktrin Trinitas bagi gereja masa kini: liturgi dan penyembahan, relasi komunitas gereja, serta spiritualitas dan misi.

Liturgi dan Penyembahan yang Berpusat pada Allah Tritunggal

Gereja sejak zaman rasuli telah menghidupi dan mengekspresikan imannya dalam bentuk penyembahan kepada Allah Tritunggal. Liturgi Kristen tradisional seperti berkat rasuli (2 Korintus 13:13) maupun baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Matius 28:19) menegaskan kesatuan antara teologi dan ibadah.

Pemahaman akan Trinitas membantu gereja menyembah Allah yang personal dan relasional, bukan konsep impersonal atau kekuatan abstrak. Seperti ditegaskan oleh Stanley J. Grenz, doktrin Trinitas menunjukkan bahwa pada inti realitas ilahi terdapat kasih, relasi, dan persekutuan. (Grenz, 2000, hlm. 62). Maka, penyembahan Kristen menjadi undangan untuk masuk ke dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal.

Relasi Komunitas Gereja sebagai Cerminan Persekutuan Tritunggal

Allah Tritunggal adalah Allah yang hidup dalam persekutuan kekal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Oleh karena itu, gereja sebagai umat Allah dipanggil untuk mencerminkan persekutuan tersebut dalam hidup bersama. Relasi antar anggota jemaat seharusnya mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, saling menerima, dan kasih timbal balik—sebagaimana relasi dalam diri Allah sendiri.

Jurgen Moltmann menyebut Trinitas sebagai dasar dari teologi komunitas: “Struktur Trinitas mengajarkan kita bahwa Allah adalah persekutuan. Maka gereja yang sejati tidak mungkin dibangun atas dasar dominasi, tetapi atas dasar kasih yang bersifat timbal balik.” (Moltmann, 1193, hlm, 150). Di tengah dunia yang tercerai-berai oleh konflik, individualisme, dan perpecahan, doktrin Trinitas menawarkan paradigma kehidupan gerejawi yang inklusif dan transformatif.

Spiritualitas dan Misi yang Terinspirasi oleh Trinitas

Doktrin Trinitas bukan hanya fondasi dogmatis, tetapi juga merupakan sumber spiritualitas dan misi Kristen. Dalam doa dan kehidupan rohani, orang percaya datang kepada Bapa, melalui Anak, dan oleh pimpinan Roh Kudus (lih. Efesus 2:18). Pola Trinitarian ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi spiritualitas Kristen bersumber dari relasi kasih dalam ke-Allahan.

Lebih dari itu, misi gereja tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan dari misi Allah sendiri (*missio Dei*). Bapa mengutus Anak ke dunia (Yohanes 3:16), Anak mengutus Roh Kudus (Yohanes 14:26), dan Roh Kudus mengutus gereja (Kisah Para Rasul 1:8). Maka, gereja bukan pencipta misi, tetapi partisipan dalam misi Trinitarian Allah.

David J. Bosch menegaskan bahwa: “Gereja ada karena misi, bukan sebaliknya. Misi berasal dari natur Allah Tritunggal. Misi bukan aktivitas opsional gereja, tetapi perwujudan dari identitasnya yang terdalam.” (Bosch, 1991, hlm. 390).

Sementara Lesslie Newbigin, tokoh misiologi dari tradisi Reformed, menyatakan: “Trinitas bukan hanya bentuk konseptual, tetapi merupakan dasar dari seluruh pemahaman kita tentang bagaimana Allah bekerja dalam sejarah dan mengutus gereja ke dalam dunia.” (Newbigin, 1995, hlm. 29). Michael Reeves juga menekankan bahwa spiritualitas Kristen sejati “tidak dapat dilepaskan dari perjumpaan dengan Allah Tritunggal yang penuh kasih, karena dalam Trinitas kita menemukan sumber sukacita, kasih, dan kehidupan yang dinamis.” (Reeves, 2012, hlm. 21).

Dengan demikian, kehidupan rohani dan pelayanan misi gereja hanya akan menemukan maknanya secara utuh ketika didasarkan pada pemahaman akan Allah yang adalah kasih dalam relasi tiga pribadi yang kekal.

KESIMPULAN

Doktrin Trinitas merupakan pusat dari iman dan teologi Kristen. Meskipun istilah “Trinitas” tidak secara eksplisit muncul dalam Kitab Suci, namun kesaksian biblika dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai satu esensi dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pemahaman ini dipertegas dan diformulasikan secara sistematis oleh para Bapa Gereja melalui pergumulan teologis yang mendalam, khususnya dalam konteks melawan ajaran sesat. Tertullianus dengan ungkapan *una substantia, tres personae*, Athanasius dengan pembelaan terhadap *homoousios*, serta Konsili Nicea dan Konstantinopel memberikan fondasi kuat bagi ortodoksi iman Kristen. Namun lebih dari sekadar rumusan dogmatis, Trinitas memiliki implikasi praktis yang sangat luas bagi gereja masa kini. Dalam liturgi dan penyembahan, gereja dipanggil untuk

menghormati Allah dalam kekayaan relasi-Nya. Dalam komunitas, gereja mencerminkan persekutuan kasih Tritunggal. Dan dalam spiritualitas serta misi, gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam gerakan kasih Allah kepada dunia. Dengan demikian, pemahaman yang benar dan mendalam terhadap Allah Tritunggal tidak hanya mempertahankan kemurnian iman Kristen, tetapi juga membentuk kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanasius. (1995). *Orations Against the Arians* (II.18). Dalam P. Schaff & H. Wace (Ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Second Series, Vol. 4 (hlm. 325). Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Erickson, M. J. (1995). *Allah dalam Tiga Pribadi: Penafsiran Kontemporer tentang Trinitas* (hlm. 25, 78). Grand Rapids, MI: Baker Book House. [Diterjemahkan dari *God in Three Persons: A Contemporary Interpretation of the Trinity*].
- Erickson, M. J. (1995). *God in Three Persons: A Contemporary Interpretation of the Trinity* (hlm. 78). Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Grenz, S. J. (2000). *Theology for the Community of God* (hlm. 53, 62). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Grudem, W. (2020). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (2nd ed., hlm. 251). Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Grudem, W. (2020). *Teologi Sistematis: Pengantar kepada Doktrin Alkitabiah* (Edisi Kedua, hlm. 248, 251). Grand Rapids, MI: Zondervan. [Diterjemahkan dari edisi Inggris].
- Moltmann, J. (1993). *The Trinity and the Kingdom of God: The Doctrine of God* (hlm. 15, 150). Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Newbigin, L. (1995). *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (hlm. 29). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Reeves, M. (2012). *Delighting in the Trinity: An Introduction to the Christian Faith* (hlm. 21). Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Tertullian. (1994). *Adversus Praxean* (bab 2). Dalam A. Roberts & J. Donaldson (Ed.), *The Ante-Nicene Fathers*, Vol. 3 (hlm. 598). Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- The Nicene Creed* (325 M) dan *The Niceno-Constantinopolitan Creed* (381 M).

BIODATA



Pdt. Yanvantius Tulai menyelesaikan Sarjana Teologi di STT SAAT Malang, dan Magister Teologi di STT Jaffray Jakarta. Tahun 1985-1986 melayani sebagai mahasiswa PKL di GSPII Pamekasan Madura, Jawa Timur. Tahun 1986-1988 Gembala Sidang di GKKA (Gereja Kebangunan Kalam Allah) Indonesia Jemaat Dilang Puti, Kutai Barat, Kaltim. Tahun 1988 – 1999 Gembala Sidang GKKA Indonesia Jemaat Palu-Donggala, Sulawesi Tengah. Tahun 1999 – 2022 Gembala Sidang GKPKR (Gereja Kristen Protestan Kehidupan Rohani) Jemaat Gedong Jakarta. Tahun 2022 menjadi Pendeta Emeritus dari GKPKR Jemaat Gedong Jakarta. Sejak 2024 study mengambil program Doktorat di STT Kadesi Yogyakarta, konsentrasi bidang Teologi.